

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Intensitas Tahfidz Qur'an

##### 1. Pengertian Intensitas Tahfidz Qur'an

Intensitas berasal dari kata serapan bahasa Inggris, yaitu *intensity*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.” Sedangkan *intens* sendiri berarti “hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang)”.<sup>30</sup>

Menurut Hamzah B. Uno salah satu aspek intensitas adalah motivasi, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas merupakan seberapa sering seseorang melakukan suatu hal. Kuat tidaknya atau tinggi rendahnya seseorang melakukan sesuatu hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi dalam dirinya. Semakin besar motivasi diri untuk mengikuti sesuatu, maka semakin intens hal tersebut dilakukan.

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 438.

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya-Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.112

Intensitas dalam penelitian ini adalah tingkat tinggi atau rendahnya para siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an serta keseringannya. Pengukuran intensitas mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat dilihat dari indikator berikut ini:

- a. Frekwensi yaitu keseringan atau keaktifan para siswa dalam mengikuti kegiatan tahfidz Al-Qur'an di MI Roudlotul Ulum Jabalsari.
- b. Efek yang dihasilka karena seringnya mengikuti kegiatan tahfidz. Dilaksanakannya kegiatan tahfidz Al-Qur'an, dengan harapan para siswa MI Roudlotul Ulum Jabalsari bisa mendapatkan hal positif dari perbuatan yang mereka lakukan.

Kata Tahfidz berasal dari kata Bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan, pengertian tahfidz secara etimologi adalah lawan dari lupa, selalu ingat, dan tidak lupa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan seseorang (tentang pelajaran) dan dapat menyebutkan kembali diluar kepala. Jadi, menghafal bisa dimaknai berusaha meresapkan sesuatu ke dalam pikiran kita agar selalu ingat hal-hal yang pernah dilakukan.<sup>32</sup>

Arti dari "*Qara'a*" yaitu mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah sendiri dapat diartikan sebagai rangkaian atau merangkai huruf-

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1 hlm. 291

huruf dan kata-kata satu dengan kata yang lainnya dalam satu ungkapan secara teratur. Asal kata Al-Qur'an sama dengan *qira'ah*, yaitu akar kata dari *qara'a*, *qira'atun waqur'an*.<sup>33</sup>

Definisi kegiatan menghafal Al-Qur'an menurut Khalid Bin Abdul Karim adalah menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat terhadap lafadz –lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat untuk memudahkannya menghadapi setiap masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga mampu menerapkan dan mengamalkannya.<sup>34</sup>

Menurut Abdur Rabi Nawabudin hafal secara istilah mengandung dua pokok pengertian, yang *pertama* yaitu hafal seluruh Al-Quran dan mencocokkannya dengan sempurna. Hal tersebut dilakukan terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan. Sehingga terhindar dari lupa.<sup>35</sup>

Dari beberapa kajian mengenai pengertian tahfidz Qur'an, dapat disimpulkan bahwa tahfidz berarti mengulang kembali bacaan Al-Qur'an atau membaca secara rutin kemudian menghafalnya, serta sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tahfidz Qur'an dalam penelitian ini adalah kegiatan tahfidz yang dilakukan oleh siswa MI

---

<sup>33</sup> Syaikh Manna'Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 16

<sup>34</sup> Umar, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an di SMP Lukman Al-Hakim*, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jurnal Pendidikan Islam Vol.6 No. 1 2017, hal. 7

<sup>35</sup> Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm.24

Roudlotul Ulum Jabalsari setiap harinya, sebelum memulai pembelajaran.

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Adapun untuk menemukan alternatif terbaik dalam menghafal Al-Qur'an, banyak metode yang mungkin dapat dikembangkan. Menurut beberapa metode yang disebutkan oleh Ahsin W Al-Hafiz dalam bukunya, antara lain sebagai berikut:

### a. Metode (*Thariqah*) Wahdah

Metode wahdah, adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafal siswa. Setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, bahkan bisa lebih jika ingin mencapai target hafalan. Sehingga proses tersebut dapat membentuk pola dalam bayangan siswa. Oleh karena itu, penghafal atau siswa santri tidak hanya dapat menyesuaikan bacaan Al-Qur'an yang mereka ingat dalam bayangan, tetapi mereka juga menyesuaikan hingga membentuk gerak refleks saat mengucapkannya. Hal tersebut dapat dilakukan jika mereka sudah terbiasa menghafal di luar kepala.

### b. Metode (*Thariqah*) Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif dari metode yang pertama. Jadi, penulis terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dihafalkan pada secarik kertas yang telah disediakan untuk para siswa. Kemudian siswa membaca per ayat dari

Al-Qur'an. Hal tersebut membuat para siswa dapat membaca dengan lancar dan benar sesuai bacaannya, lalu dihafalkan.

Kelebihan dari metode ini adalah sangat praktis dan baik dilaksanakan. Di samping membaca dengan lisan, mereka juga akan terbantu dengan adanya aspek visual dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan siswa, dan sekaligus melatih santri/penghafal untuk menulis tulisan arab.

a. Metode (*Thariqah*) Sima'i

Sima'i artinya mendengarkan. Metode Sima'i berarti mendengarkan sesuatu bacaan Al-Quran yang kemudian dihafalkannya. Cara ini sangat efektif bagi siswa atau penghafal yang memiliki daya ingat yang tinggi. Terutama sangat mudah bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur dan belum mengenal baca tulis Al-Quran. Metode ini dapat dilaksanakan melalui dua alternatif yaitu:

- 1) Mengikuti suara guru yang mengajarkan tahfidz Qur'an, terutama untuk anak-anak dan penyandang tunanetra.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan didengarkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

b. Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah.

Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsional sebaga uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

c. Metode (*Thariqah*) Jama'i

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing. Pertama: pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Kedua: setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'adulloh Al-Hafizh dalam bukunya yaitu:

- 1) *Bin-nazar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak 40 kali.
- 2) *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- 5) *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>36</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Quran, baik salah satu di antaranya, atau dipakai semuanya sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif dari pada cara menghafal yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Quran.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an pada siswa MI Roudlotul Ulum Jabalsari ada dua, yaitu metode *wahdah* sebelum masa covid-19 dan metode *sima'I* setelah masa covid-19. Metode *wahdah* digunakan untuk mencapai hafalan surat Al-Qur'an, yakni setiap siswa membaca satu persatu ayat, kemudian dihafalkan terlebih dahulu. Setelah hafal, maka siswa tersebut menyerahkan hafalannya (setoran) kepada guru tahfidz. Ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

---

<sup>36</sup> Sa'adullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Gema Insani, 2013), hal. 57

Pada masa covid-19 ini, metode yang digunakan para ustadzah tahfidz di MI Roudlotul Ulum Jabalsari adalah metode *sima'i*. Metode ini dilaksanakan dengan bimbingan ustadzah tahfidz kepada para siswa-siswi ketika belajar di rumah. Metode ini dianggap efektif untuk mempercepat hafalan siswa.

### 3. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, baik sekolah maupun madrasah sebagai usaha menjaga orisinalitas Al-Qur'an yang telah menjadi kewajiban bagi umat Islam. Oleh karena itu, mensukseskan program tahfidz al-Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting. Berdasarkan penjelasan sebagaimana disebut di atas, ada beberapa strategi yang bisa diterapkan bagi lembaga pendidikan Islam yang mengelola program tahfidz al-Qur'an, yaitu: <sup>37</sup>

- a. Memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz al-Qur'an.
  - 1) Menentukan waktu yang tepat
  - 2) Memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla.
  - 3) Menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal hendaknya disusun secara berkala.

---

<sup>37</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'alam Vol. 04. No. 01. Juni 2016, hal. 71

- b. Mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal Al-Qur'an
  - 1) Meningkatkan keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa.
  - 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing siswa
  - 3) Melakukan rekrutmen guru lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.
- c. Menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz
  - 1) Guru tahfidz harus menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz dan menerapkannya secara bergantian.
  - 2) Menerapkan metode secara berurutan.
  - 3) Menggunakan tartil dalam menghafal Al-Qur'an
- d. Memperkuat dukungan orang tua.
  - 1) Pihak sekolah perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya tahfidz kepada orangtua.
  - 2) Pihak sekolah menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orang tua tentang tugas orangtua kepada anak-anaknya.
  - 3) Pihak sekolah perlu membuat buku monitoring siswa selama di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.
- e. Memperkuat kontrol dan motivasi atasan.
  - 1) Kepala sekolah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin.

- 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan perannya dengan baik yakni memberikan pengarahan kepada guru tahfidz secara langsung maupun tidak langsung.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an**

Beberapa faktor penting yang dianggap sebagai pendukung untuk keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an di antaranya:

- a. Usia yang ideal.

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia muda akan relatif lebih besar dalam menyerap dan meresapi materi yang dibaca dihafalkan, maupun didengarnya dibanding dengan para penghafal yang berusia lanjut. Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi bahwa usia seseorang itu berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal di antaranya:

- 1) Imam Abu Hamid Al-Ghozali mengatakan, bahwa "anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala coretan, lukisan maupun tulisan". Jika anak berada di dalam kondisi seperti ini, maka anak akan selalu siap menerima apa saja yang digoreskan dalam dirinya. Hal

tersebut karena anak-anak akan selalu menyukai segala hal yang biasa mereka lakukan

- 2) Imam bukhori mengatakan dalam bab mengenai pengajaran pada anak-anak dan keutamaan Al-Qur'an melalui berbagai studi dan eksperimen bahwa menghafal pada masa anak-anak lebih representatif, penyerapan ingatannya lebih cepat, dan peluangnya untuk menghafal lebih lama.
- 3) Usia yang relatif muda belum terbebani oleh masalah hidup yang memberatkan pikiran, oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an akan lebih cepat fokus untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Usia yang ideal saat menghafal Al-Qur'an adalah berkisar antara usia 6-21 tahun.

b. Management waktu

Di antara para penghafal Al-Qur'an terdapat proses menghafal secara khusus, yaitu ketika tidak ada aktivitas lain selain menghafal Al-Qur'an saja. Tetapi ada pula yang menghafal disamping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah dan bekerja. Psikolog mengatakan, bahwa management waktu yang tepat akan sangat mempengaruhi pelekatan materi, dalam hal ini terutama bagi mereka yang melakukan aktivitas lain disamping menghafal Al-Qur'an.

Oleh karena itu para penghafal Al-Qur'an harus pandai mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk

melakukan kegiatan lainnya. Alokasi waktu yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an tingkat sedang dengan target satu halaman adalah 4 (empat) jam, di antaranya ada dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk muroja'ah atau mengulang ayat-ayat yang telah dihafalkan. Penggunaan waktu dapat disesuaikan dan diatur sesuai dengan manajemen waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing penghafal. Ada beberapa waktu yang dianggap cocok dan baik untuk menghafal dan muroja'ah di antaranya sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum terbit fajar . Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena disamping memberikan ketenangan jiwa, waktu fajar juga merupakan waktu yang memiliki banyak keutamaan.
- 2) Setelah fajar hingga terbinya matahari. Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat itu seseorang belum terlibat dari berbagai kesibukan, sehingga pikirannya masih segar dan bebas dari beban mental dan fikiran yang memberatkan.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang . Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari berkerja keras. Oleh karena itu setelah bangun siang

hendaknya dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau hanya sekedar *muroja'ah*.

- 4) Setelah sholat. Di dalam hadist Rosulullah pernah mengatakan bahwa di antara waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan sholat fardu, terutama bagi orang yang mengerjakan dengan khusu' sehingga ia mampu menetralsir jiwanya dari kekalutan.
- 5) Waktu di antara magrib dan isya'. Waktu ini sangat sering sekali digunakan oleh kaum muslimin untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, waktu ini juga sering digunakan untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.<sup>38</sup>

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat juga mendukung tercapainya keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak enak dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala terberat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menghambat keberhasilan menghafal Al-Qur'an di antaranya:

- 1) Tidak menguasai mahhorijul huruf dan tajwid .

---

<sup>38</sup> Yahya bin Muhammad Abdurrazaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hal. 68

Salah satu faktor kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaanya yang tidak bagus, baik dari segi makhorijul huruf maupun tajwidnya. Untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik maka ia harus mampu menguasai makhorijul huruf dan tajwid dengan baik. Pada dasarnya orang yang tidak menguasai makhorijul huruf dan memahami ilmu tajwid maka kesulitan dalam menghafal akan benar-benar terasa dan masa menghafal akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya, bacaan Al-Qur'an akan kaku dan banyak yang salah. Maka dari itu harus terlebih dahulu dapat membaca dengan lancar dan benar, agar proses menghafal Al-Qur'an lebih mudah.

2) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk citacita dalam menghafal Al-Qur'an. Karena jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak sabar dalam menekuni hafalan, maka akan banyak kesulitan dan hambatan dalam prosesnya. Para penghafal harus memiliki sifat sabar ketika ingin menyelesaikan hafalannya, karena hal tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan perhatian penuh.

3) Tidak sungguh-sungguh

Mereka yang menghafal Al-Qur'an akan mengalami kesulitan jika tidak bekerja keras dengan tekun dan bersungguh-sungguh.

Sebenarnya kesulitan itu muncul karena sifat malas dan ketidaktekunan dalam menghafal. Apabila seseorang ingin berhasil menjadi hafidz maka ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Berganti-ganti mushaf Al-Qur'an

Mengubah-ubah cara menggunakan mushaf Al-Qur'an juga dapat menyulitkan dalam proses menghafal Al-Qur'an dan dapat melemahkan daya ingat hafalan. Hal itu terjadi karena setiap ayat Al-Qur'an memiliki posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda sehingga kesulitannya juga berbeda-beda. Saat menghafal, kita akan membayangkan posisi ayat, jika kita berganti mushaf, maka akan menyulitkan kita dalam membayangkan posisi ayat. Akibatnya dapat timbul keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat pada akhir halaman sebelumnya.<sup>39</sup>

## 5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Membaca serta menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang mulia dan terpuji sebagai umat Islam. Mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an ini, Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* menyebutkan ada dua keutamaan: *pertama*, Al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada hari

---

<sup>39</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an.....*, hal. 22

kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Di dalam hadits disebutkan: Abu umamah al-Bahili berkata kepadaku, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Bacalah Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafa'at kepada pemiliknya (pembacanya); *kedua*, para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.<sup>40</sup>

Allah swt menjelaskan keutamaan mempelajari Al-Qur'an dalam Surat Faathir/35 ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَا هُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتُحُونَ

تِجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٩٢﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٩٣﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang selalu senantiasa membaca kitab Allah dan selalu mendirikan shalat serta terbiasa menyisihkan (infaq) dari sedikit rizki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka, baik infak secara diam-diam ataupun terang-terangan, mereka itu sedang mengharapakan bisnis perdagangan yang tidak akan rugi. Supaya Allah SWT menyempurnakan pahala kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”*<sup>41</sup>

Bagi orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa kemulian tersendiri di antaranya:<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Yusron Masduki, *Implikasi psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an*, Universitas Muhammadiyah Palembang, Jurnal Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, hal. 28

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Jabaly, 2010), hal. 437

<sup>42</sup> Ahsin Wijaya Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 35-40

- a. Penghafal Al-Qur'an adalah Ahlullah (keluarga Allah)

Kitab *Jami'us Shoghir* yang ditulis Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakar Assuyuti pada bab keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an menyampaikan hadis dari Annas Bin Malik. yaitu:

Anas bin Mâlik Radhiyallahu anhu mengatakan bahwa Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلٌ لِلَّهِ

وخاصته

*“Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi ‘ahli’ Allâh”. Para Sahabat Radhiyallahu anhum bertanya, “Wahai Rasûlullâh! Siapakah mereka?’ Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Mereka adalah ahli al-Qur'an, (merekalah) ahli (orang-orang yang dekat dan dicintai) Allâh dan diistimewakan di sisi-Nya”.*<sup>43</sup>

- b. Penghafal Al-Qur'an akan mempersembahkan mahkota cahaya kepada kedua orang tuanya.

Abi Zakaria Yahya Bin Syarifuddin an Nawawi Assyafli'i dalam kitabnya *tibyan fi adabi khatamil Al-Qur'an* Pada bab fadillah membaca Al-Qur'an menjelaskan bahwa barang siapa yang telah hafal Al-Qur'an dan mengamalkan hafalannya itu niscaya kedua orang tuanya akan diberi mahkota yang bersinar pada hari kiamat. Mahkota itu lebih bagus dari sinar matahari pada kehidupan dunia. Maka orang tua berharap akan pengamalan ini.

---

<sup>43</sup> Badar Bin Nashir Al-Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,) hal. 581

c. Kebahagiaan didunia dan diakhirat

Menghafal Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi semua umat Islam yang menginginkan hidup tenang dan damai di dunia maupun di akhirat. Selain itu mereka akan memiliki kebahagiaan bathin karena selalu mengingat dan istiqomah terhadap Al-Qur'an.

d. Sakinah (tentram jiwanya)

e. Tajam ingatan dan bersih intuisinya

Para penghafal Al-Qur'an memiliki ketajam ingatan dan kebersihan intuisi karena mereka selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalkannya baik dari segi lafal maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan para penghafal Al-Qur'an itu bersih intuisinya karena mereka senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu berada dalam kondisi keinsafan yang meningkat. Hal tersebut karena para penghafal Al-Qur'an selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

f. Bahtera ilmu

Khazanah Ulumul Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat kedalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motifator terhadap kreativitas pengembangan ilmu-ilmu yang dikuasainya.

g. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan sudah menjadi kewajiban untuk memiliki perilaku jujur dan jiwa yang mencerminkan hafidz Qur'an. Identitas tersebut akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu menerima peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

## **B. Kecerdasan Visual-Spasial**

### **1. Pengertian Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan Visual-spasial (visual-Spasial Intelligence) merupakan kepekaan secara akurat untuk merasakan dan membayangkan dunia gambar dan dunia spasial atau ruang. Adapun kompetensi kecerdasan ini , yaitu kemampuan menggambar, memotret membuat patung, dan mendesain.<sup>44</sup>

Amstrong mengatakan bahwa kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan menangkap ruang secara akurat. Kecerdasan visual-spasial memungkinkan seseorang untuk memvisualisasikan gambar, mengenali bentuk dan objek, membuat perubahan pada objek dalam mengekspresikannya dalam penglihatan nyata, merepresentasikan data dalam bentuk grafik, dan peka terhadap keseimbangan, warna, garis, bentuk, dan ruangan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Fadlilah, Muhammad. *Desain Pembelajaran Paud*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), hal. 200

<sup>45</sup> Maman Achdiyat, *Kecerdasan Visual-spasial, Kemampuan Numerik dan Prestasi Belajar Matematika*, Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Formatif 7(3): 234-245,2017, hal. 237

Sementara itu menurut Yaumi, kecerdasan visual-spasial atau disebut kecerdasan visual adalah kemampuan untuk memahami gambar-gambar dan bentuk termasuk kemampuan untuk menginterpretasi dimensi ruang yang tidak dapat dilihat. Orang dengan kecerdasan visual cenderung memikirkan sesuatu dengan gambar dan sangat pandai ketika belajar melalui presentasi visual (seperti film, gambar, video, dan demonstrasi yang menggunakan alat peraga). Mereka juga sangat menyukai kegiatan menggambar, melukis, memahat, dan mereka biasanya mengekspresikan diri melalui aktivitas artistik, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan seni. Mereka juga pandai membaca peta, bagan, dan memecahkan teka-teki jigsaw. Mereka juga sangat baik dalam membaca peta, diagram, dan menyelesaikan teka-teki jigsaw. Seringkali, orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berimajinasi, melamun, dan berpikir secara mendalam.<sup>46</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner, orang dengan kecerdasan visual-spasial ini akan lebih dipengaruhi otak kanan, yaitu bagian otak yang bertanggung jawab dalam mengolah ruang. Anak-anak yang pintar secara visual tidak hanya mendeskripsikan gambar dalam pikirannya, tetapi juga mengkonstruksi obyek dan ide dalam pikiran mereka. Selain itu, kecerdasan ini juga memberikan kemampuan dalam membedakan dan menemukan

---

<sup>46</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Fajar Intepratama Mandiri, 2013), hal. 83

berbagai kombinasi warna atau gradasinya. Akhirnya seseorang yang cerdas dalam hal ini akan dapat menghasilkan informasi visual ini dengan menciptakan atau memodifikasi gambaran atau objek fisik yang ada. Hal tersebut berarti bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengartikan gambar dalam pikiran mereka menjadi bidang fisik melalui menggambar, melukis, mengukir, membangun, atau membentuk.

Anak-anak dengan kecerdasan visual-spasial yang menonjol memiliki karakteristik yang berkaitan dengan gambar dan ruang. Oleh karena itu, kadang-kadang disebut sebagai anak yang pintar menggambar. Ciri pertama yang mudah diamati adalah anak seringkali mampu mendeskripsikan secara detail objek/ benda yang ditemuinya secara mendetail, mulai dari bentuk, warna, ukuran hingga berbagai bagian dari objek tersebut.

## **2. Ciri-ciri Kecerdasan Visual-Spasial**

Gunawan menyatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan visual spasial yang berkembang baik adalah:

- a. Belajar dengan cara melihat dan mengamati. Mereka dapat mengenali bentuk wajah, objek, bentuk dan warna.
- b. Dapat mengenali suatu lokasi dan mencari jalan keluar dengan mudah.

- c. Cenderung mengamati dan membentuk gambaran mental, berfikir dengan menggunakan gambar. Menggunakan bantuan gambar sebagai bantuan dalam proses mengingat.
- d. Menikmati belajar menggunakan grafik, peta, diagram, atau alat bantu visual lainnya.
- e. Suka mencoret-coret kertas, tembok, menggambar imajinasi maupun tiruan, melukis, dan membuat patung atau mengukir.
- f. Suka membentuk dan membangun permainan tiga dimensi. Anak dengan kecerdasan visual-spasial mampu mengubah bentuk suatu objek secara mental.
- g. Memiliki kemampuan imajinasi yang baik.<sup>47</sup>

Adapun karakteristik kecerdasan visual spasial menurut Yaumi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Selalu menggambar ide-ide yang mereka punya dengan menarik .
- b. Senang mengatur dan menata ruang
- c. Senang menciptakan hal yang berhubungan dengan seni menggunakan media yang bermacam-macam.
- d. Menggunakan bantuan *graphic organize* sangat membantu dalam belajar dan mengingat sesuatu .
- e. Merasa puas ketika mereka mampu memperlihatkan kemampuan seni yang dimiliki.

---

<sup>47</sup> Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 123

- f. Anak dengan kecerdasan visual-spasial lebih suka menggunakan *spreadsheet* ketika membuat grafik, diagram, dan tabel.
- g. Menyukai teka teki yang memiliki unsur tiga dimensi.
- h. Musik dan video memberikan motivasi besar dan inspirasi dalam belajar maupun bekerja.
- i. Mampu mengingat kembali semua peristiwa melalui gambar-gambar.
- j. Sangat pandai membaca peta dan denah. <sup>48</sup>

Pendapat lain yaitu menurut Susanti ciri-ciri kecerdasan visual spasial antara lain:

- a. Menjelaskan sesuatu dengan memberikan gambaran visual yang jelas ketika
- b. Mudah ketika membaca peta atau membaca diagram.
- c. Menggambar orang atau benda yang sebagian besar persis seperti aslinya.
- d. Senang ketika melihat karya seni seperti foto, lukisan, gambar dan lain sebagainya.
- e. Sangat senang menikmati kegiatan yang bertema visual spasial.
- f. Anak dengan kecerdasan visual-spasial lebih suka melamun dan berfantasi.
- g. Mencoret-coret di kertas di kertas gambar maupun buku tugas sekolah.

---

<sup>48</sup> Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*,... hlm.90

- h. Lebih memahami informasi jika disajikan melalui gambar daripada katakata uraian.
- i. Menonjol saat mata pelajaran seni berlangsung.<sup>49</sup>

### 3. Fungsi Kecerdasan Visual-spasial

Apabila sebagai orang tua kita dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial pada diri anak, maka hal tersebut dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Membantu anak menggunakan imajinasi dan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari maupun masalah mereka sendiri.
- b. Membantu mereka dalam menghasilkan pemikiran baru. Mendorong mereka lebih luwes dalam memandang sesuatu atau berbagai hal.
- c. Meningkatkan daya ingat pada otak anak.
- d. Membantu anak mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan emosi mereka.

Kecerdasan visual-spasial begitu penting dalam proses belajar mengajar. Kecerdasan visual-spasial dapat membantu siswa dalam banyak hal, seperti menemukan cara/ide/gagasan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Susanti dan Febriana Werdiningsih, *Mencetak Anak Juara Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*. (Jogjakarta: Kata Hati, 2009), hlm 108.

<sup>50</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: PT. Buku Kita, 2010), hal. 23

Menurut Suyadi kemampuan visual-spasial sangat dibutuhkan anak ketika belajar, terutama ketika anak mulai diperkenalkan dengan huruf-huruf, angka, dan bentuk. Anak yang tidak memiliki kemampuan visual-spasial atau kurang dalam kecerdasan ini, mereka akan merasa kebingungan saat diperkenalkan dengan huruf sehingga terjadi penafsiran huruf yang salah maupun terbalik seperti pada huruf b dan d, anak sering keliru dalam membaca dan menuliskan huruf-huruf tersebut. Maka dari itu kecerdasan visual-spasial sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>51</sup>

Melalui kemampuan visual-spasial yang dimiliki, anak dapat dengan mudah mempelajari bahan ajar yang diberikan oleh guru khususnya menulis dan membaca. Selain itu, anak juga membutuhkan kemampuan visual-spasial untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan gerakan halus seperti menggambar, merakit mainan, melukis, dan lain-lain.

#### **4. Jenis-jenis Kecerdasan Visual-spasial**

Ada lima jenis kecerdasan visual spasial, di antaranya yaitu:

a. Hubungan keruangan (Spasial relation).

Menunjukkan pandangan tentang posisi berbagai objek pada ruang.

Dimensi visual ini berfungsi berarti persepsi objek atau symbol

---

<sup>51</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. (Jakarta : EDSA Mahkota, 2007), hal. 160

(gambar, huruf, dan angka) dan hubungan antar ruangan yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

b. Diskriminasi visual (Visual discrimination).

Menunjukkan kemampuan untuk membedakan satu objek dari objek yang lainnya. Misalnya pada tes persiapan belajar, anak diminta mencari gambar kelinci yang memiliki telinga satu dari beberapa gambar kelinci yang bertelinga dua. Jika anak diminta membedakan huruf m dan n, anak harus mengetahui jumlah pada setiap huruf tersebut.

c. Diskriminasi pada bentuk dan latar belakang (figure-ground discrimination).

Hal ini mengacu pada kemampuan untuk membedakan suatu objek dari objek sekitarnya. Anak penyandang disabilitas dalam bidang ini tidak dapat berkonsentrasi pada suatu objek karena lingkungan sekitar objek tersebut ikut mempengaruhi perhatiannya. Akibat dari keadaan itu anak akan teralihkan perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang terdapat pada sekitar objek yang harus diperhatikan.

d. Visual Clouser

Mengacu pada kemampuan anak untuk mengingat dan mengidentifikasi suatu objek di sekitarnya, meskipun objek tersebut tidak diperhatikan secara keseluruhan, namun secara tidak langsung anak mampu mengenali dan mengingatnya.

- e. Mengenal Objek (Object recognition).

Hal ini menunjuk pada kemampuan anak untuk dapat mengenal sifat berbagai objek pada saat mereka melihat objek tersebut. Pengenalan tersebut meliputi berbagai bentuk geometri, hewan-hewan di sekitarnya, huruf, angka, kata, dan sebagainya.<sup>52</sup>

## 5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Visual-spasial

Beberapa kegiatan yang bisa meningkatkan optimalisasi kecerdasan visual-spasial adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Menggambar dan melukis.

Bagi anak-anak, kegiatan menggambar dan melukis tampaknya merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan, karena kegiatan tersebut dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan biaya yang berbeda-beda. Berikan anak-anak alat lukis atau menggambar, seperti pensil, kertas gambar, krayon, dan sebagainya. Biarkan anak-anak menggambar apa yang mereka suka. Kegiatan ini dapat melatih dan merangsang kreativitas anak dan imajinasinya. Selain itu, melukis dapat menjadi ajang bagi anak untuk mengekspresikan diri.

- b. Mencoret-coret.

Ketika ingin mencoba menggambar suatu hal, anak-anak bisa memulainya dengan tahapan mencoret-coret terlebih dahulu

---

<sup>52</sup> Yuliani Nurani Sujiono. & Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. h. 60

<sup>53</sup> Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006) hal. 46-48

sebagai pengenalan. Kegiatan ini merupakan sarana ekspresi anak. Selain itu, kegiatan ini juga menuntut koordinasi tangan dan mata pada anak. Coretan merupakan tahapan dari proses menggambar, dan merupakan sarana untuk mengembangkan imajinasi serta kreativitas anak.

c. Menyanyi, mengenal dan membayangkan suatu konsep .

Dibalik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini, seni juga dapat membuat anak menjadi cerdas. Melalui menyanyi, misalnya anak mengenal berbagai konsep. Salah satunya menyajikan lagu mengenai pemandangan, maka dari hal itu anak akan membuat konsep tentang pemandangan melalui bukit, sungai, sawah, langit, dan gunung. Bagaimana ia harus membayangkan objek-objek alam yang akan dinyanyikan, dan bagaimana hubungan objek tersebut, semuanya akan semakin mengasah kemampuan visualspasial anak.

d. Membuat prakarya.

Tidak hanya menggambar, kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak. Kerajinan yang paling mudah dilakukan anak adalah dengan menggunakan kertas. Misalnya menggunting kertas dan membuat prakarya yang berasal dari kertas bekas. Sehingga dapat digunakan sebagai hiasan yang menarik perhatian anak. Kegiatan ini menuntut anak memiliki kemampuan untuk memanipulasi materi. Selain dapat membangun kepercayaan diri anak, kreativitas dan imajinasi anak juga terasah.

e. Mengunjungi berbagai tempat.

Orangtua dapat memperkaya pengalaman visual anak dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, tamasya, pergi ke pasar, ke toko buku, dan sebagainya. Untuk memperkaya pengalaman visual mereka, setelah anak kembali dari tempat-tempat tersebut, mintalah anak untuk menjelaskan keadaan tempat-tempat tersebut. Hal ini akan melatih kemampuan visual anak.

f. Permainan konstruktif dan kreatif.

Sejumlah permainan konstruktif dan kreatif, dapat dimainkan anak. Banyak permainan seperti bangun membangun yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual-spasial anak. Anak-anak dapat menggunakan alat permainan seperti balok, teka-teki, permainan rumah-rumahan, peta, gambar, dan lain sebagainya.

g. Mengatur dan merancang.

Ajaklah anak untuk menata ruang rumah, hal tersebut dapat melatih kejelian anak untuk mengatur dan merancang. Kegiatan seperti ini juga baik untuk mengasah dan meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu sehingga mereka pandai dalam penataan dan desain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial anak-anak maupun siswa dapat dikembangkan secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi mereka.

### C. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka, pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang mana akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi disusun oleh Erlis Zainatur Rosyidah (17205153265) yang berjudul "*Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung*". Jurusan Pendidikan Gur Maderasah Ibtidaiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2019.

Rumusan masalah penelitian ini adalah : (1) Adakah pengaruh program tahfidzul Qur'an terhadap kecerdasan emosional (EQ) peserta didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung ? (2) Adakah pengaruh pengaruh program tahfidzul Qur'an terhadap kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung ? (3) Adakah pengaruh pengaruh program tahfidzul Qur'an terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) peserta didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung ?.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang disebut juga dengan penelitian *ex post facto*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara program tahfidzul Quran terhadap

kecerdasan emosional(EQ) peserta didik SDN Kampung Dalem 1 Tulungagung. Dari analisis data menunjukkan nilai thitung 1.840 > nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1.687. Sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara program tahfidzul Quran terhadap kecerdasan Spiritual (SQ) peserta didik SDN Kampung Dalem 1 Tulungagung. Dari analisis data menunjukkan nilai thitung 2.077 > nilai ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 1.687. Sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara program tahfidzul Quran terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) peserta didik SDN Kampung Dalem 1 Tulungagung. Dari hasil analisis perhitungan Roy's Largest Root diperoleh hasil signifikansi 0,002 < 0,05 dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

2. Skripsi Sri Slamet yang berjudul "*The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intelligence*" pada tahun 2019. *Lecture at the Departement of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.*

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah menghafal menghafal Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan kognitif siswa dan sejauh mana hal itu dapat dicapai sekolah. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah anggota kelompok siswa (Grup B) dalam sekolah TK,

Surakarta. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi tes, wawancara, dan dokumentasi.

Presentase skor rata-rata *pre-test* adalah 63,75% dan dari *post-test* adalah 79,38%. Hasil ini menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an meningkatkan kecerdasan kognitif anak-anak. Skor peningkatan mencapai 15,63%. Semua anak-anak dalam penelitian ini mencapai kecerdasan kognitif yang lebih tinggi. Ditemukan bahwa menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh positif pada kemampuan kognitif anak di TK Islam Mardisiwi, Surakarta.

3. Skripsi disusun oleh Suriansyah (14422069) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri yang Mengikuti Program Tahfidz terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*". Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah ada pengaruh seseorang yang menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional? (2) Seberapa besar pengaruh seseorang yang menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh seseorang yang menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional dan mengetahui seberapa besar pengaruh seseorang yang menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian skripsi ini termasuk jenis penelitian non eksperimen. Subjek penelitian yang diambil dari seluruh santri Yayasan Ali Maksin Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, akan tetapi tidak seluruh populasi yang menjadi subjek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, yaitu menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren. Dengan demikian hasil analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana, menunjukkan hasil F hitung sebesar 7,582 dengan tingkat signifikansi 0,10 lebih kecil dari 0,05. Dengan begitu menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh sebesar 19,7 yang dibuktikan ( $R^2 = 0,197$  dan  $p = 0,000 < 0,05$ ) terhadap kecerdasan emosional. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional memiliki pengaruh dengan kategori cukup atau sedang. Dari 100% menunjukkan masih ada 80,3% pengaruh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4. Skripsi disusun oleh Sartika (151136023) yang berjudul "*Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaeaan 2016/2017*".

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaean 2016/2017?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an berpengaruh terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari Tahun Pelajaean 2016/2017.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data menggunakan kuantitatif/statistik, dengan tujuan mrnguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Putri yang ada di Pondok Pesantren Al-aziziyah Kapek Gunung Sari yang berjumlah 466 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster stratified random sampling*.

Berdasarkan analisa data, hasil perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS tentang pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur'an terhadap perilaku sosial diperoleh persamaan regresi  $Y = 23,170 + 0,626X$  yang berarti bahwa setiap 1 unit kenaikan intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur'an akan mengakibatkan kenaikan perilaku sosial sebesar 0,626. Hal ini menunjukkan pengaruh positif antara X dan Y. Dari hasil perhitungan diperoleh F hitung = 42,248 yang dikonsultasikan dengan F tabel untuk

taraf kesalahan 5%.  $F_{\text{tabel}}(1,69) = 3,98$ . Dengan demikian  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} (42,248 > 3,98)$  untuk taraf kesalahan 5%. Dengan demikian terdapat pengaruh intensitas mengikuti kegiatan tahfizh Al-Qur'an terhadap perilaku sosial siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari tahun pelajaran 2016/2017.

5. Skripsi disusun oleh Hidayah (23010150081) yang berjudul "*Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Tahun 2019*".

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro? (2) Seberapa tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro? (3) Adakah pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap tingkat kecerdasan spiritual santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro, untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro, dan untuk mengetahui pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro, sedangkan untuk sampelnya adalah keseluruhan populasi atau *total sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh sebesar 67,35%, sedangkan sisanya 32,65% adalah faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Dengan demikian Ha, "terdapat pengaruh antara kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri Madrasatul Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro" diterima. Sedangkan Ho, "tidak ada pengaruh antara kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual santri Madrasatul Al-Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro" ditolak.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Penelitian**

No	Penulis, Tahun	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Erlis Zainatur Rosyidah, 2019	Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik SD Kampung Dalem 1 Tulungagung"	Lokasi penelitian, sampel penelitian, fokus penelitian, variabel dependent	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam menghafal Al-Qur'an.
2.	Sri Slamet, 2019	" <i>The Effect of Memorizing Quran on the Children Cognitive Intelligence</i> "	Lokasi penelitian, sampel penelitian,	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan siswa.

3.	Suriansyah	“Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur’an Santri yang Mengikuti Program Tahfidz terhadap Kecerdasan Emosional di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta”	Lokasi penelitian, sampel penelitian, Variabel dependent	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan siswa.
4.	Sartika, tahun 2017	“Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Tahfizh Al-Qur’an terhadap Perilaku Sosial Siswa MTs Putri di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari”	Lokasi penelitian, sampel penelitian, Variabel dependent	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam menghafal Al-Qur’an.
5.	Hidayah, 2019	“Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Madrasatul Qur’an Pondok Pesantren Edi Mancoro”	Lokasi penelitian, sampel penelitian, Variabel dependent	Sama-sama meneliti tentang pengaruh dalam intensitas menghafal Al-Qur’an terhadap kecerdasan siswa.

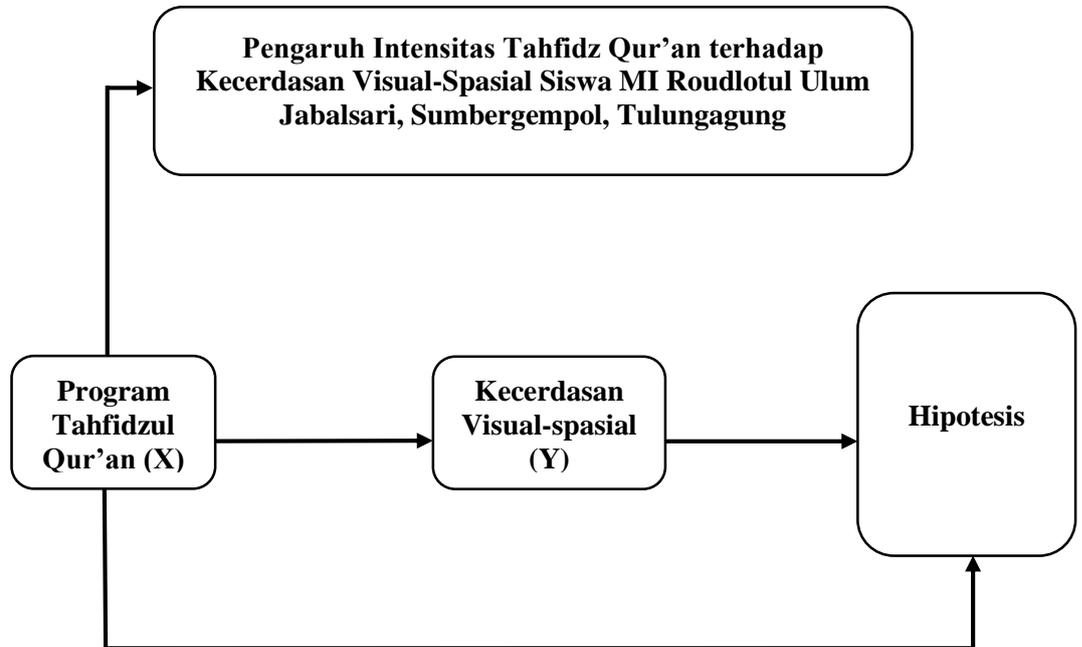
#### D. Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi, kerangka berfikir merupakan sintesa atau hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>54</sup>

Bentuk kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Pembelajaran Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, : Alfabeta, 2015), hal.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



Dari kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah tahfidzul Qur'an (X) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan visual-spasial siswa (Y).